

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok, kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 263). Menurut Undang-undang RI tahun 2003 (2003: 2) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan dari pendidikan itu sendiri khususnya di Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003: 3).

Berdasarkan penjelasan UUSPN No 20 Tahun 2003 pasal jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Menurut Undang-undang, Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta belajar terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan mencakup institusi SMK dan MA Kejuruan, serta ada juga SMK+ (yang menyelenggarakan *community*

college). SMK yang menjadikan proses pendidikan dan pembelajaran praktikum sebagai inti dalam proses pembelajarannya. Peserta didik diberikan proses pendidikan yang lebih menekankan pada pembekalan ketrampilan dan kreatifitas sebagai bekal setelah kelulusannya. Sekolah kejuruan memberikan pembelajaran ketrampilan, sesuai dengan program keahliannya. Dengan demikian, maka bekal peserta didik benar-benar sesuai dengan keinginan peserta didik itu sendiri dan juga kebutuhan industri atau pasar kerja.

SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMK Nasional Berbah, menurut observasi sementara memiliki fasilitas belajar baik teori maupun praktek cukup memadai. Misalnya untuk fasilitas praktek, masing-masing program pendidikan dan latihan mempunyai ruangan dan kelengkapan peralatan tersendiri. Meskipun demikian, dengan fasilitas belajar yang telah memadai, tidak akan berarti jika tidak ditunjang oleh faktor peserta didik yang menggunakan fasilitas belajar tersebut. Dari beberapa faktor yang timbul dari diri siswa, diantaranya adalah pemahaman siswa tentang manajemen bengkel. Hal ini disebabkan karena dengan pemahaman siswa yang baik terhadap manajemen bengkel akan memunculkan sikap yang baik dalam melakukan proses praktikum sehingga akan diperoleh belajar dalam bidang praktek dengan hasil yang baik pula. Begitu juga sebabnya pemahaman yang kurang atau hanya sebagian tentang manajemen dari siswa yang menggunakan bengkel, khususnya bengkel yang digunakan untuk melakukan kegiatan praktek mengakibatkan belajar khususnya dalam pembelajaran praktikum.

Wagner Tony (2010: 108), dari berbagai literatur menyebutkan bahwa di abad 21 ini, siswa sebagai produk pendidikan dituntut untuk mempunyai kompetensi :

1. *Critical Thinking*
2. *Collaboration and leadership*
3. *Agility and adaptability*
4. *Initiative and entrepreneurialism*
5. *Effective oral and written communication*
6. *Accessing and analyzing information*
7. *Curiosity*

Tantangan dan peluang industri mendorong inovasi dan kreasi pendidikan kejuruan, pemerintah perlu meninjau relevansi antara pendidikan kejuruan dan pekerjaan untuk merespon perubahan, tantangan, dan peluang era industri dengan tetap memperhatikan aspek manusia (*humanities*). Tantangan pendidikan akan semakin kompleks dengan industri. Menjawab tantangan industri tersebut.

Model pembelajaran di abad 21 menurut Kemendikbud (2014: 42) hendaknya diarahkan agar peserta didik mampu:

1. Menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, menalar dan mencoba.
2. Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran.
3. Mencari tahu dari berbagai sumber, bukan diberi tahu.

4. Menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis serta kreatif.

Provinsi Yogyakarta pada tahun 2016 nilai rata-rata UN SMK mencapai 253,75. Pada tahun 2017 turun menjadi 245,60. "Kalau dibandingkan dengan tahun 2016 nilai rata-rata UNBK untuk SMK tahun 2017 mengalami penurunan," kata Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY Kadamanta Baskara Aji. Menurutnya saat ini belum dilakukan evaluasi. Rencananya setelah pengumuman akan segera dilakukan evaluasi terutama untuk SMK. "Kami akan mengevaluasi, mengapa terjadinya penurunan. Apakah ini ada kaitannya dengan revitalisasi SMK dari pemerintah yang lebih banyak digarap produktifnya dibandingkan akademik," katanya. Menurut Aji nilai rata-rata SMK untuk pelajaran Bahasa Indonesia tahun ini, 72,73. Sedangkan tahun lalu 73,44. Untuk Bahasa Inggris 46,74. Pada tahun lalu 54,85. Mata pelajaran kompetensi tahun ini rata-ratanya 77,52 dan tahun lalu 77,55. Hanya Matematika yang mengalami kenaikan, tahun ini 48,61, tahun lalu 47,91. "Jika melihat total rata-rata empat mata pelajaran, tahun ini nilainya 245,6 dan tahun lalu 253,75,". Pada tahun-tahun sebelumnya nilai produktif siswa SMK beriringan dengan nilai akademik. Hasil UN pun tidak jauh berbeda dari uji kompetensi siswa. Jika ini ada hubungannya dengan revitalisasi SMK, maka bisa jadi karena memang program revitalisasi SMK yang ditekankan pemerintah pusat adalah lebih banyak pada pengembangan *life skills* atau produktivitas siswa SMK. "Ini jadi bahan evaluasi, apakah nilai akademik di SMK saat ini tidak digarap dengan baik

sehingga nilai UN SMK jadi menurun. Biasanya produktivitas dan akademik itu sejalan," katanya.

Tabel 1. Nilai rata-rata SMK Se-Yogyakarta tahun 2016 dan 2017

Nilai rata-rata SMK Se-Yogyakarta tahun 2016 dan 2017					
Tahun	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	Kompetensi	Total
2016	73,44	54,85	47,91	77,55	253,75
2017	72,73	46,74	48,61	77,52	245,6

Pendidikan di lingkungan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain jika salah satu dari faktor tersebut terganggu maka prosen pendidikan juga akan terganggu faktor-faktor tersebut diantaranya faktor guru, murid, proses pembelajaran, lingkungan, sarana prasarana pembelajaran serta waktu pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pengamatan yang dilakukan pada bulan Oktober 2018 yang dilakukan dengan melihat siswa dalam pembelajaran praktik di bengkel dan juga melihat hasil belajar pembelajaran praktik yang diberikan oleh ketua jurusan program keahlian pemesinan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMK Nasional Berbah diperoleh data awal tentang manajemen bengkel dan hasil belajar praktik masih dikatakan cukup. Hal ini dapat dilihat pada masih ada hasil belajar siswa yang dibawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75. Dari 58 siswa yang diteliti di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMK Nasional berbah Kelas Teknik Pemesinan terdapat nilai

rerata sebesar 79,6 dan masih terdapat siswa yang mempunyai nilai dibawah KKM yaitu 6 pada mata pelajaran praktikum. SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMK Nasional Berbah merupakan SMK swasta yang ada di Yogyakarta yang mempunyai kendala pada rendahnya tingkat (nilai) siswa terutama bidang kompetensi.

Seperti yang telah dibahas di atas ada beberapa faktor yang mungkin masih menghambat proses pembelajaran di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMK Nasional Berbah yaitu:

1. Guru

Dalam proses belajar mengajar sebagai suatu keseluruhan proses peran guru tidak dapat dikesampingkan. Karena belajar itu adalah interaksi antara pendidik dalam hal ini guru dengan peserta didik atau siswa yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Menurut Wina Sanjaya (2006: 116) setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Oleh karena itu, proses tersebut harus dirancang sesempurna mungkin, sehingga kegiatan pembelajaran akan mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan yang diinginkan. Guru hendaknya tidak menggunakan metode pelajaran yang monoton seperti ceramah atau mencatat. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat mengguakan metode-metode atau cara mengajar yang baik sehingga siswa dapat merasa tertarik atau tidak bosan pada saat proses belajar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap belajar siswa dalam belajar. Metode pembelajaran yang digunakan guru di SMK tersebut kemungkinan kurang menarik bagi siswanya sehingga banyak siswa yang kurang memperhatikan

penjelasan yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu aktivitas pembelajaran menjadi kurang maksimal. Peran guru dalam proses pembelajaran memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan facilitator*) (Suparlan Suhartono, 2008: 29).

2. Peserta didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Kesalahan peserta didik dalam pembelajaran yang sering dilakukan siswa adalah bukan hanya karena ketidaktahuan peserta didik akan tetapi juga disebabkan kebiasaan-kebiasaan salah peserta didik, minat siswa SMK tersebut juga kurang dalam pembelajaran dikelas maupun bengkel sehingga materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru kurang tersampaikan maksimal oleh siswa. Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau bahkan keinginan terhadap hal tertentu. Minat juga dapat diartikan kecenderungan untuk dapat tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang ataupun suatu barang bisa juga kegiatan dalam bidang tertentu.

3. Sarana dan prasarana pembelajaran

Dalam kasus kali ini sarana dan prasarana yang digunakan adalah bengkel Teknik Pemesinan. Fasilitas bengkel di SMK tersebut belum sepenuhnya maksimal digunakan. Beberapa mesin tidak digunakan karena tingkat presisi dari mesin itu yang sudah tidak layak pakai, dan bahkan rusak tidak bisa beroperasi padahal mesin tersebut masih tergolong baru. Peralatan dan kelengkapan mesin

juga belum memenuhi kebutuhan, jumlah peralatan dan kelengkapan mesin tidak seimbang dengan jumlah mesin yang digunakan. Pada saat siswa melaksanakan praktik pemesinan, tidak adanya SOP (*Standard Operation Procedure*) yang dapat dijadikan sebagai acuan praktik. Siswa kurang memiliki kesadaran dalam penggunaan peralatan bengkel, sehingga sering melakukan kesalahan dalam penggunaan peralatan mesin dan mempengaruhi usia peralatan tersebut. Fasilitas bengkel merupakan salah satu faktor dari luar yang mendukung peningkatan belajar praktik siswa. Oleh karena itu peralatan bengkel harus memadai dan dikelola dengan baik agar kondisinya selalu siap pakai. Terjadinya penurunan kondisi fasilitas kerja dapat disebabkan oleh banyak hal, umumnya disebabkan oleh karena usia alat kerja yang sudah tua, selain itu dapat juga disebabkan oleh penggunaan fasilitas kerja tanpa memperhatikan kondisi alat tersebut sehingga fasilitas kerja yang ada menjadi cepat aus, tidak presisi, bahkan rusak dan tidak dapat berfungsi sama sekali. Oleh karena itu perawatan fasilitas kerja secara berkala merupakan hal yang penting dilakukan untuk menjaga kondisi fasilitas kerja sehingga siswa dapat bekerja dengan efektif dan efisien yang pada akhirnya dapat menjadi dan meningkatkan belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengkaji dan meneliti dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Persepsi Siswa Tentang Pengaruh Manajemen Bengkel dan Kualitas Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar di SMK Nasional Berbah dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”**. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh manajemen bengkel dan kualitas

pembelajaran terhadap hasil belajar siswa di SMK Nasional Berbah dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta jurusan teknik pemesinan kelas XII.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas didapatkan beberapa permasalahan yang ada antara lain:

1. Masih rendahnya nilai hasil belajar siswa.
2. Kurangnya pengawasan guru saat siswa melakukan praktikum.
3. Jumlah mesin yang belum mencukupi untuk digunakan praktikum secara nyaman.
4. Belum terkoordinirnya peminjaman alat-alat penunjang praktikum.
5. Kurang seriusnya siswa dalam pembelajaran khususnya saat praktikum.
6. Belum adanya SOP (*standart operation procedure*) pada bengkel.
7. Kurangnya kesadaran siswa dalam menggunakan alat dan mesin bengkel.
8. Kondisi mesin praktek yang kurang baik.
9. Alat-alat pengukuran benda kerja yang tidak bekerja dengan baik.
10. Minat siswa dalam pembelajaran kurang karena penyampaian materi kurang menarik.

C. Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Untuk itu maka peneliti memberi batasan, tentang populasi hanya untuk kelas XII dikarenakan pada tingkatan tersebut siswa telah mendapatkan pembelajaran menggunakan mesin dan alat pada bengkel.

Sesuai dengan persepsi siswa tentang pengaruh dari manajemen bengkel dan kualitas pembelajaran terhadap nilai atau hasil dari pembelajaran praktek di SMK Nasional Berbah dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Karena manajemen bengkel akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di bengkel tersebut dan menentukan hasil dari pembelajaran itu sendiri.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana manajemen bengkel, kualitas pembelajaran sesuai dengan persepsi siswa dan hasil belajar siswa di SMK Nasional Berbah dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang mencakup:

1. Seberapa baik kualitas Manajemen Bengkel di SMK Nasional Berbah dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
2. Seberapa baik kualitas pembelajaran praktek siswa Jurusan Teknik Mesin di SMK Nasional Berbah dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
3. Seberapa tinggi hasil pembelajaran praktek siswa Jurusan Teknik Mesin di SMK Nasional Berbah dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
4. Seberapa besar pengaruh manajemen bengkel terhadap hasil belajar praktek siswa Jurusan Teknik Mesin di SMK Nasional Berbah dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
5. Seberapa besar pengaruh kualitas pembelajaran terhadap hasil pembelajaran praktek siswa Jurusan Teknik Mesin di SMK Nasional Berbah dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

6. Seberapa besar pengaruh manajemen bengkel dan kualitas pembelajaran terhadap hasil pembelajaran praktek siswa Jurusan Teknik Mesin di SMK Nasional Berbah dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, maka ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil pembelajaran praktek siswa Jurusan Teknik Mesin di SMK Nasional Berbah dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui kualitas pembelajaran praktek siswa Jurusan Teknik Mesin di SMK Nasional Berbah dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui kualitas manajemen bengkel pemesinan di SMK Nasional Berbah dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui pengaruh manajemen bengkel terhadap kualitas belajar praktek siswa Jurusan Teknik Mesin di SMK Nasional Berbah dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
5. Untuk mengetahui pengaruh kualitas belajar terhadap hasil pembelajaran praktek siswa Jurusan Teknik Mesin di SMK Nasional Berbah dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
6. Untuk mengetahui pengaruh manajemen bengkel terhadap hasil pembelajaran praktek siswa Jurusan Teknik Mesin di SMK Nasional Berbah dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat memperkaya teori teori berkaitan dengan manajemen bengkel, kualitas pembelajaran dan hasil belajar.

2. Kegunaan Praktis

Membantu pihak sekolah untuk memecahkan dan mengantisipasi masalah mengenai manajemen bengkel, kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran khususnya Jurusan Teknik Mesin SMK Nasional Berbah dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.